

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberhasilan dan kegagalan, dengan berbagai kemungkinan dampaknya, merupakan peristiwa potensial yang dihadapi remaja sepanjang perjalanan pendidikannya. Di samping pada dirinya sendiri sudah amat penting, hasil belajar menjadi lebih penting lagi karena ia diharapkan menjadi pemicu daya-daya remaja. Dengan memperoleh hasil belajar yang tinggi, remaja diharapkan terpupuk kepercayaan dirinya, motivasi belajarnya, dst. Begitu pula, dengan mengalami kegagalan mereka diharapkan lebih tekun, pantang menyerah, berjuang lebih keras, dst. Ringkasnya, remaja diharapkan dapat memperoleh hikmah dari keberhasilan dan kegagalannya. Dalam kehidupan di sekolah, dapat dijumpai adanya siswa yang mengarah kepada harapan tersebut, namun juga banyak yang malah sebaliknya: menjadi agresif atau depresif, pasif, putus asa, membolos, bahkan putus sekolah. Ini masalah pendidikan. Temuan berikut memperkuat adanya masalah itu.

Temuan riset belakangan ini menunjukkan prestasi akademik tidak berkorelasi dengan penghargaan diri (self-esteem) (Wilson dan Fasko, 1992: 131), juga tidak dengan kepercayaan diri dan ketekunan menghadapi kesulitan (Dweck, 1986: 1044). Perry dan Magnusson (1989: 164) melaporkan bahwa kegagalan akademik dapat menurunkan kepercayaan diri dan orientasi penguasaan, menurunkan perceived of control (keyakinan diri seseorang bahwa ia ikut mengendalikan hasil-hasil yang diperolehnya), dan menimbulkan reaksi afektif negatif. Jika dampak ini dialami secara berkelanjutan, siswa dapat mengalami helplessness, yakni kondisi psikologis di mana yang mengalaminya tidak lagi percaya bahwa kegagalannya dapat ditanggulangi, menghindar dari tugas sulit, kurang tekun menghadapi kesulitan, serta berorientasi kegagalan (Dweck, 1986; Weiner, 1979).

Ancaman potensial kegagalan tampak lebih besar jika diletakkan dalam konteks remaja. Dari belasan studi, Eccles, et al. (1993) menyimpulkan bahwa kebanyakan remaja mengalami masalah sbb: (1) kurang minat bersekolah; (2) lemah motivasi intrinsik, konsep diri akademik, dan persepsi dirinya; (3) gampang menurun rasa percaya dirinya setelah mengalami kegagalan; (4) mudah patah harapannya setelah gagal; (5) merespon kegagalan dengan learned helplessness; dan (6) gampang membolos dan putus sekolah.

Apabila potensi negatif kegagalan itu diletakkan dalam kerangka pendidikan akan tampak bahwa potensi tersebut dapat membelokkan remaja dari tujuan pendidikannya. GBHN 1993 menegaskan, "Pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan nasional juga harus menumbuhkan jiwa patriotik dan mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial serta kesadaran pada sejarah bangsa dan sikap menghargai jasa para pahlawan, serta berorientasi masa depan. Iklim belajar dan mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan budaya belajar di kalangan masyarakat terus dikembangkan agar tumbuh sikap dan perilaku yang kreatif, inovatif dan keinginan untuk maju."

Tujuan pendidikan kita menunjukkan dengan gamblang kualitas manusia yang ingin dicapai, dan itu banyak terkait dengan hasil akademik seperti telah dikemukakan. Tangguh, beretos kerja, bertanggung jawab, percaya diri, dan berkeinginan untuk maju, dst, secara intuitif bisa dirasakan kaitannya dengan keberhasilan dan kegagalan akademik, dan temuan empiris membuktikan hal itu. Tidak diragukan, hal-hal yang dapat membelokkan remaja dari tujuan pendidikannya harus dicegah dan yang menuju kearah tujuan itu perlu dikembangkan.

Kenyataan empiris menunjukkan hasil belajar belum tentu berkontribusi positif bagi pencapaian tujuan di atas, malahan pada kegagalan bisa sebaliknya. Menjadi tugas pendidikan untuk mengupayakan agar peristiwa keberhasilan dan kegagalan berdampak positif seperti yang diharapkan. Jelas, tidak perlu ditunggu sampai siswa terperangkap dalam kesulitan akibat kegagalan-kegagalannya. Semboyan “mencegah lebih mudah daripada mengobati,” relevan diterapkan di sini. Bagaimana upaya pencegahannya? Sejauh ini, belum dijumpai studi yang menjawabnya.

Studi ini diselenggarakan untuk menemukan upaya pencegahan tsb. dengan penyortiran dari bimbingan dan konseling. Prevensi dipilih karena beberapa alasan. Pertama, persoalan emosional dan motivasional yang menyertai hasil-hasil akademik dapat dialami oleh siswa pada umumnya. Persoalan yang berorientasi massa seperti ini lebih cocok didekati dengan prevensi (Shaw, 1986). Kedua, diakui secara luas bahwa bantuan yang diberikan sebelum siswa terperosok ke dalam jurang persoalan (yakni, prevensi) lebih efisien dan efektif serta lebih selaras dengan pendidikan daripada menunggu siswa mengalami persoalan dan baru diberikan bantuan remedial (Coie, et al., 1993; Drum, 1984; Jaremko, 1984). Ketiga, remedi untuk persoalan seperti tema studi ini tersedia beberapa modelnya (Forsterling, 1986), namun model prevensinya belum dikembangkan. Berdasarkan alasan-alasan itu, studi ini memfokuskan diri pada bantuan preventif.

B. Masalah Penelitian

Kegagalan dengan berbagai konsekuensi emosional dan motivasional merupakan masalah potensial siswa pada umumnya—bukan saja siswa yang berpotensi kurang atau yang sering mencatat sejarah kegagalan, tapi juga siswa yang berpotensi sedang maupun tinggi (Dweck, 1986)—dan oleh karena itu pencegahannya jelas merupakan keharusan. Upaya ini menjadi lebih penting karena reaksi emosional dan motivasional berpengaruh kuat bagi pencapaian hasil belajar lebih lanjut seperti ditemukan oleh banyak studi, khususnya studi

atribusional (Weiner, 1992). Maknanya, pemberian bantuan kepada siswa agar mampu menghadapi kegagalan dengan reaksi emosional dan motivasional yang adjustif, pada dasarnya merupakan bantuan peningkatan keberhasilan lebih lanjut. Pertanyaannya, bantuan apa yang dapat diberikan untuk itu? Pertanyaan ini juga dapat diajukan untuk kondisi keberhasilan.

Pengalaman memperoleh keberhasilan tidak dengan sendirinya membuat siswa merasa lebih percaya diri, meningkat harapan suksesnya, dst. Ini ditemukan oleh studi yang dirangkum oleh Dweck (1986) seperti telah dikemukakan. Artinya, ada siswa yang menjadi lebih percaya diri dan terpelihara motivasinya setelah berhasil tapi banyak pula yang tidak. Ini menunjukkan adanya kesenjangan antara das Solen dengan das Sein sehingga, seperti halnya kegagalan, juga merupakan masalah.

Secara umum, studi ini berada dalam kerangka upaya mencegah kegagalan dan meningkatkan keberhasilan lebih lanjut, dengan mengkhhususkan pada aspek emosional dan motivasional (harapan sukses). Dengan pengkhusunan ini, pertanyaan-pertanyaan terdahulu dipersempit sbb: bagaimana agar secepat siswa mengalami suatu kegagalan atau keberhasilan belajar, secepat itu mereka memberikan reaksi emosional dan motivasional yang kondusif bagi pencegahan kegagalan dan peningkatan keberhasilan lebih lanjut. Inilah yang dicari jawabnya oleh studi ini.

Perlu dicatat, kondusivitas aspek motivasional dan emosional yang menjadi kepedulian studi ini berorientasi pencegahan kegagalan dan peningkatan pemeliharaan keberhasilan lebih lanjut. Artinya, tolok ukur kondusif tidaknya aspek-aspek tsb. adalah fungsinya bagi pencegahan dan peningkatan. Ini perlu ditegaskan karena setiap emosi memiliki fungsi, "every feeling has its value and significance" (Goleman, 1995: 56).

✓ Studi ini meletakkan masalah di atas ke dalam wilayah studi bimbingan dan konseling dan mendekatinya melalui pengembangan sebuah model bantuan. Landasan pemikiran peletakan dan pendekatan ini dijelaskan dalam uraian-uraian berikut.

C. Beberapa Alternatif Pendekatan terhadap Masalah dan Keterbatasannya

Secepat membicarakan masalah pencegahan kegagalan dan peningkatan keberhasilan belajar mendatang, solusi yang biasanya segera diajukan adalah peningkatan kualitas pengajaran. Meskipun solusi itu jelas penting, peninjauan lebih lanjut menunjukkan bahwa hal itu belumlah mencukupi. Kerumitan pendekatan dari sisi ini lebih kentara dengan melihatnya pada kondisi kegagalan.

Peristiwa kegagalan mengancam siswa untuk mengalami loss of control (yakni, hilangnya keyakinan siswa bahwa mereka ikut menentukan hasil-hasil belajarnya. Dari beberapa temuan riset pengajaran, Perry dan Penner (1990: 262) menyimpulkan sbb.

... students are threatened with loss of control through academic failures... The potential consequences range from boredom and apathy to absenteeism and dropping out. Improving the quality of instruction for these students will do little to promote better academic performance unless perceptions of uncontrollability can be modified. (Perry dan Penner, 1990: 262)

Ada ironi dalam temuan itu: siswa yang paling membutuhkan peningkatan prestasi justru sedikit perolehannya dari peningkatan pengajaran. Ini mendukung asumsi motivasional, "Good teaching is not enough for high achievement. Teaching exerts its influence on achievement through students' motivational process..." (Witrock, 1986: 306).

Bagaimana jika mereka dibantu dengan memberi pengalaman memperoleh keberhasilan, misalnya melalui penyajian tugas yang mudah? Pengalaman berhasil semata belum mencukupi, "... success is not enough by itself" (Witrock, 1986: 305). Bahkan, bantuan itu dapat membuat remaja menganggap dirinya hanya bisa berhasil pada tugas-tugas mudah.

Dweck dari analisisnya terhadap belasan studi menyimpulkan sbb.

In short, being a high achiever and knowing one has done well in the past does not appear to translate directly into high confidence in one's abilities when faced with future challenges or current difficulties. Nor does it clearly predict the maintenance of one's ability to perform or learn ... The motivational research is clear in indicating that continued success on personally easy tasks... is ineffective in producing stable confidence, challenge seeking, and persistence... such procedures have sometimes been found to backfire by producing lower confidence in ability. (Dweck, 1986: 1044-1046, dengan penegasan garis bawah dari pengutip).

Agaknya jelas bahwa kesulitan emosional dan motivasional yang ditimbulkan oleh kegagalan belum tentu menghilang setelah siswa berhasil. Ini memperkuat uraian sebelumnya bahwa pengajaran sulit untuk berbuat banyak bagi siswa yang mengalami masalah-masalah motivasional karena, andai pun pengajaran dapat meningkatkan prestasi mereka, keberhasilan tidak menjamin dapat mengentas mereka dari masalah motivasionalnya. Artinya, peningkatan prestasi saja belum cukup untuk meningkatkan rasa percaya diri, harapan sukses, dst.

Agaknya menjadi jelas pula bahwa agar peningkatan kualitas pengajaran dapat diiringi dengan peningkatan keberhasilan, perlu dikembangkan keyakinan siswa bahwa mereka berperan bagi peningkatan prestasinya (perception of controlability), perlu dibangun percaya dirinya, dan perlu dipelihara motivasinya yang adjustif. Ringkasnya, perlu ada intervensi selain pengajaran, yakni intervensi yang secara langsung ditujukan pada pencegahan munculnya aspek-aspek psikologis yang disfungsional dan pengembangan aspek-aspek yang fungsional.

Intervensi apa yang memungkinkan pencegahan dan pengembangan itu? Linney (1989) mengidentifikasi dua bentuk intervensi di sekolah (school based intervention) untuk pencegahan perilaku menyimpang dan peningkatan fungsi psikologis yang adjustif: (1) intervensi berpusat siswa dan (2) intervensi berpusat lingkungan.

Tercakup dalam intervensi berpusat lingkungan a.l. faktor-faktor besar kecilnya sekolah, disain fisik sekolah, dan pola-pola kebijakan. Ringkasnya, intervensi berpusat lingkungan ini lebih terkait dengan kekepalasekolahan (principalship). Ada beberapa bukti bahwa faktor-faktor tsb. berpengaruh positif bagi pencapaian keberhasilan siswa dan bagi pencegahan perilaku menyimpang. Kendalanya, pendekatan tsb. memiliki keterbatasan metodologis dan teoretis (Linney, 1989). Lebih lanjut, intervensi ini lebih merupakan penunjang pendekatan berorientasi siswa, bukan intervensi utama (Linney, 1989).

Agaknya bisa dimasukkan pula ke dalam kelompok intervensi yang kedua ini adalah aktivitas ekstrakurikuler. Ditemukan banyak variabel ekstrakurikuler yang berkorelasi dengan konsep diri, aspirasi pendidikan, kemembolosan (absenteeism), dan prestasi akademik. Kendalanya, studi-studi ini berorientasi data empiris, dan tidak berlandaskan ataupun membuahkan teori yang komprehensif (Marsh, 1992: 553). Kelemahan teoretis dalam intervensi kedua dari klasifikasi Linney ini merupakan kendala serius bagi pengembangan program intervensi sebab, seperti ditegaskan Shaw (1986), prevensi harus berdasar teoretis yang solid.

Berdasarkan pertimbangan diatas, pilihan yang paling mungkin untuk menjawab masalah penelitian adalah melalui intervensi intervensi berpusat siswa. Di dalam sekolah kita, bantuan yang fokusnya adalah faktor-faktor psikologis emosional dan motivasional seperti itu merupakan bidang bimbingan dan konseling.

D. Pendekatan dari Sudut Pandang Bimbingan

1. Persoalan Internalitas

Jika masalah di atas didekati melalui pola “umum” bimbingan selama ini, meskipun akan dijumpai keragaman intervensi, diduga akan dijumpai rekomendasi yang relatif disepakati kebanyakan pembimbing: yakni, pentingnya internalisasi. Artinya, kepada siswa akan diinduksikan orientasi internal: bahwa kegagalan-kegagalan yang dialami siswa disebabkan oleh mereka sendiri. Dengan demikian, siswa diharapkan menjadi lebih bertanggung jawab. Buku ajar bimbingan pada umumnya sangat menekankan internalisasi (lihat misalnya Carkhuff, 1983: 117-140; Dyer dan Vriend, 1977: 45-55).

Penekanan pada internalisasi mudah diterima secara logis dan ditemukan justifikasinya dalam banyak studi. Temuan studi lokus kendali (locus of control); misalnya, menunjukkan fungsionalnya orientasi internal dan disfungsionalnya orientasi eksternal (Strickland, 1989). Lebih lanjut, banyak riset mengungkapkan bahwa kebanyakan siswa

menunjuk faktor-faktor eksternal sebagai penyebab kegagalannya (Buchtel, 1990: 341; Cunningham et al., 1979: 1146-1152; Fleming dan Darley, 1989: 27; Gigliotti dan Schlencer et al., 1990: 855). Eksternalisasi biasa diyakini sebagai pengekal permasalahan. Ringkasnya, induksi orientasi internal merupakan alternatif yang paling mungkin direkomendasikan oleh pola bimbingan yang ada. Sayangnya, pola umum tsb. memberikan kesulitan jika diterapkan pada tema masalah studi ini.

Kesulitan menghadang jika orientasi siswa hanya ditempatkan pada dimensi internal vs. eksternal. Temuan-temuan penelitian atribusional menunjukkan bahwa siswa dan mahasiswa yang depresif dan yang underachievers justru berkeyakinan bahwa penyebab kegagalannya adalah faktor internal, seperti bahwa kemampuannya rendah, sifatnya pemalas, dst. (Ramirez, et al., 1992; Hammen, et al., 1988; Tracy, et al., 1992). Sulit ditemukan eksplanasinya bahwa orientasi seperti itu—yakni, internal, stabil, dan tidak terkendali—akan memunculkan reaksi afektif dan motivasional yang kondusif bagi pencapaian prestasi. Encyclopedia of Educational Research (1992: 861) menegaskan bahwa orientasi internal seperti itu merupakan powerful motivational inhibitor.

Temuan studi lokus kendali dan atribusional tersebut sepintas menunjukkan kontradiksi, namun tidak demikian jika diperhatikan lebih jauh. Yang disajikan belakangan itu lebih merupakan penghalusan atau penajaman terhadap yang pertama: bahwa, ada orientasi internal yang fungsional, namun ada pula yang disfungsional. Artinya, dimensi internalitas saja belum mencukupi, ada dimensi lain yang dapat mempertajam. Penajaman ini ditawarkan oleh teori atribusi Weiner (1979; 1992).

2. Pemanfaatan Teori Atribusi

Teori Atribusi adalah teori perilaku, dan bukan teori pengubahan perilaku, sehingga perlu ditemukan prosedur dan tekniknya jika hendak diterapkan dalam bimbingan, lebih-lebih untuk maksud prevensi. Weiner (1988: 100) menyatakan, "the richness of attribution theory has not been fully realized and/or utilized by attribution therapist." Berkenaan

dengan penerapannya, ia menyatakan, "I propose that researchers and therapist guided by attribution theory take more cognizance of the entire theoretical perspective. This should result in the use of other therapeutic interventions..." (Weiner, 1988: 104). Dalam konteks studi ini, perlunya penggunaan strategi lain menjadi lebih penting lagi karena bantuan studi ini tidak berorientasi terapeutik, tapi preventif.

Kedua, permasalahan penelitian bersifat preventif-developmental. Ini sejalan dengan kecenderungan bimbingan dan konseling yang belakangan ini lebih menekankan pada prevensi (lihat misalnya Coie, et al., 1993; Shaw, 1986; Heppner, et al. 1984; Jaremko, 1984; dan Lewis dan Lewis, 1984). Sementara itu, kebanyakan terapis yang menggunakan teori atribusi memfokuskan bantuannya untuk maksud kuratif dan sulit dijumpai yang mengembangkan untuk prevensi. Jarangnya model prevensi ini bukan hanya dalam kalangan terapis atribusional, dalam skala konseling yang lebih luas pun perkembangan bantuan prevensi jauh lebih lambat daripada remedi yang relatif telah mapan (Drum, 1984).

Ketiga, studi intervensi motivasional selama ini lebih banyak ditujukan kepada siswa yang kurang berhasil; padahal, siswa yang tinggi prestasinya pun berpeluang untuk mengalami masalah motivasional. Dweck (1986: 1046) menyatakan,

To date, motivational interventions, such as attributional retraining, have been conducted primarily with less successful students (those who display both a lag in skill level and a maladaptive response to difficulty). Yet, ...some of the brightest students...may be prime candidate for such motivational interventions.

Perlu dicatat, bimbingan dan konseling bertanggung jawab membantu semua siswa, bukan saja siswa yang gagal, mengalami masalah emosional, potensial untuk putus sekolah, dan/atau mengalami kesulitan belajar, tetapi juga yang berpotensi sedang dan istimewa (Belkin, 1975: 171-172).

Sebagai ringkasan, studi ini memanfaatkan teori atribusi dalam memahami dinamika kegagalan dan keberhasilan. Sedangkan dalam proseduralnya, digunakan teknik konseling berorientasi kognitif.

E. Identifikasi Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan umum yang dicari jawabannya melalui studi empiris dirumuskan sbb: sejauh mana efektivitas model hipotetik studi ini dalam membangun atribusi yang adjustif, memelihara harapan sukses, dan mengembangkan afeksi yang kondusif bagi pencegahan kegagalan dan peningkatan keberhasilan belajar mendatang? Secara lebih spesifik, pertanyaan ini dirinci sebagai berikut.

1. Sejauhmana efektivitas model bantuan dalam membangun dan memelihara atribusi yang adjustif?
2. Sejauhmana efektivitas model bantuan dalam meningkatkan harapan sukses dan mengembangkan afeksi yang kondusif untuk mencegah kegagalan lebih lanjut?
3. Sejauhmana efektivitas model bantuan dalam memelihara harapan sukses dan reaksi emosional yang kondusif bagi keberhasilan lebih lanjut?
4. Sejauhmana efektivitas model bantuan pada butir 2 dan 3 tersebut dipengaruhi oleh atribusi siswa sebelum menjalani bantuan?

Pertanyaan-pertanyaan di atas dijawab dengan melibatkan siswa SMU. Alasannya, pertama, mereka sedang menjalani tahap remajanya. Hasil-hasil riset yang diidentifikasi Takanishi (1993: 85) dan Eccles, et al. (1993: 91), seperti telah dikutip, menunjukkan rawannya masa remaja, terutama berkaitan dengan motivasinya. Kedua, bantuan yang dikembangkan di sini berorientasi kognitif (atribusi). Ini memprasyaratkan kemampuan untuk memahami dimensi-dimensi atribusi. Allen et al. (1987) menemukan bahwa pemahaman itu baru bisa dicapai oleh mereka yang berada pada tahap operasional-formal. Ini lebih mungkin dicapai oleh siswa SMU daripada jenjang sebelumnya.

Terakhir, alasan kondisional mendorong studi ini untuk memusatkan diri pada siswa Kelas II. Atribusi mereka lebih mewakili atribusi siswa SMU daripada siswa Kelas I yang belum lama menjalani pendidikan SMU-nya. Kelas III tidak dipilih karena diperkirakan akan dijumpai kendala teknis jika melibatkan mereka.

F. Tujuan Penelitian

Studi ini bertujuan mengembangkan sebuah model bantuan preventif yang mendayagunakan atribusi siswa terhadap peristiwa kegagalan dan keberhasilan belajarnya. Untuk mencapai tujuan ini, mula-mula disusun sebuah model hipotetik yang kemudian diujicobakan secara eksperimental. Berdasarkan hasil uji coba, dilakukan penghalusan pada model hipotetik. Model yang telah dihaluskan ini merupakan produk akhir penelitian ini.

Secara umum, studi empiris di sini ditujukan untuk mengetahui efektivitas model hipotetik pada aspek-aspek atribusi, harapan sukses, dan reaksi emosional siswa. Lebih rincinya, tujuan empiris studi ini adalah untuk mengetahui sejauhmana,

- 1) efektivitas intervensi terhadap variabel atribusi yang adjastif;
- 2) efektivitas intervensi terhadap harapan sukses dan afeksi yang kondusif bagi pencegahan kegagalan lebih lanjut;
- 3) efektivitas intervensi terhadap harapan sukses dan reaksi emosional yang kondusif bagi keberhasilan lebih lanjut;
- 4) efektivitas model pada butir 2 dan 3 tersebut dipengaruhi oleh atribusi siswa sebelum menjalani bantuan.

G. Manfaat Penelitian

Sebagai studi pengembangan, studi ini memberikan sumbangan konseptual utamanya kepada bimbingan dan konseling, di samping itu juga kepada studi atribusional dan studi motivasional. Sebagai studi bimbingan yang bersifat aplikatif, studi memberikan urunan substansial kepada lembaga pendidikan konselor maupun para konselor di lapangan, baik berupa produk model bantuannya maupun proses penyusunannya.

1. Sumbangan Teoretis

Secara umum, studi ini memberikan sumbangan kepada bidang bimbingan dan konseling, utamanya pada layanan preventif atau Science of Prevention—meminjam istilah

Coie, et al. (1993). Telah diakui secara luas bahwa perkembangan bantuan prevensi jauh lebih lambat daripada bantuan remedi dan oleh karenanya wajar jika dijumpai sedikit model prevensi yang "siap pakai." Dari yang sedikit itu bisa disebutkan antara lain Dinkmeyer dan Dinkmeyer (1986) dan Heppner, et al. (1986). Bersama model lain, studi ini memperkaya disiplin prevensi dengan modelnya yang khas.

Secara khusus, studi ini memberikan urunan kepada bimbingan dan konseling berupa penghalusan konsep internalisasi. Telah menjadi pandangan yang cukup mapan bahwa internalisasi masalah dan/atau pemecahannya merupakan aspek esensial dalam konseling (lihat Charkhuff, 1983: 117-140; Dyer dan Vriend, 1977: 45-55). Di sini, internalitas itu dipertajam dengan dimensi stabilitas dan keterkendalian.

Bagi studi intervensi atribusional, studi ini menunjukkan kekhasannya dengan meng-introduksikan penerapan intervensi pada subyek yang "sehat," yakni siswa pada umumnya yang belum atau tidak menunjukkan gejala perilaku malsuai. Dalam studi terdahulu subyeknya kebanyakan adalah mereka yang menunjukkan gejala kurang atau tidak "sehat." Subyek studi Wilson dan Linville (1982), misalnya, ialah mahasiswa yang depresif. Selain itu, terapis mengubah atribusi klien tanpa disadarinya, pada studi ini kesadaran klien dilibatkan sepenuhnya. Pelibatan ini penting karena target prevensi adalah masalah yang sifatnya.

Studi ini memberikan warna baru bagi studi motivasi belajar di Indonesia dengan mengintroduksikan pendekatan mutakhir. Wittrock (1986: 304) mengungkapkan, "In modern times research on motivation... has focused on topics such as reinforcement, need for achievement, intrinsic and extrinsic motivation, locus of control, and most recently, attribution." Di dalam Encyclopedia of Educational Psychology Research (1992: 860-65), juga dinyatakan pendekatan ini merupakan salah satu studi mutakhir, dua lainnya adalah teori Self-Efficacy dan Helplessness. Menjadi menarik, peneliti dari kalangan dua teori tersebut menemukan bahwa self-efficacy maupun helplessness bergantung pada atribusi (Schunck, 1982; Dweck, 1986; Alloy, et al. 1988; Stoltz dan Galassi, 1989).

2. Sumbangan Praktis

Pada dataran praktis, studi ini memberikan sumbangan kepada lembaga pendidikan konselor dan kepada konselor di sekolah. Lembaga tsb. dapat memanfaatkan hasil studi ini untuk mengembangkan kompetensi para calon konselor di bidang bantuan preventif, kompetensi yang belum banyak dikembangkan; padahal, mengingat potensi bantuan preventif dan kecenderungan konseling dewasa ini, kompetensi ini merupakan kebutuhan yang mendasak. Proses penyusunan dan produk model prevensi studi ini dapat mengisi kebutuhan tsb. Bagi konselor, model produk studi ini dapat digunakan untuk penyelenggaraan layanan preventif, dan proses penyusunan model bisa diaplikasikan untuk mengembangkan model-model prevensi lebih lanjut.

